

## PROPAGANDA ISLAMOPHOBIA DALAM FILM INDONESIA TAHUN 2000-AN

**Heri Samtani**

Fakultas Teknologi Informasi Universitas YARSI

[heri.samtani@yarsi.ac.id](mailto:heri.samtani@yarsi.ac.id)

**Nida Karima Salsabila**

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta

[salsabila.style@gmail.com](mailto:salsabila.style@gmail.com)

---

### **Abstract**

*In popular culture, film creation is driven not only by material gain but also by underlying ideologies. Over time, films have evolved beyond mere entertainment to become vehicles for disseminating propaganda for specific ideologies or groups. Filmmakers play a significant role in shaping and influencing the perspectives of audiences in alignment with the ideological messages they wish to promote. This study aims to analyze how Islamophobic is represented in Indonesian films. This research uses a qualitative method by analyzing three Indonesian films through Ferdinand de Saussure's semiotic approach to examine the issue of Islamophobia. The data is analyzed using qualitative interpretive discourse analysis through categorization and inference processes to produce findings. The study reveals that Indonesian films containing Islamophobic propaganda tend to elicit negative public responses, potentially threatening the unity of the Unitary State of the Republic of Indonesia.*

**Keywords:** *Indonesian film; Islamophobic; propaganda; representation.*

### **Abstrak**

Sebagai budaya populer, penciptaan film tidak hanya berorientasi pada keuntungan materil, akan tetapi juga memiliki ideologi tertentu. Pada perkembangannya, film tidak hanya sebuah hiburan, melainkan alat penyebaran propaganda ideologi atau kelompok tertentu. Pada kesempatan inilah para sineas mengambil peran dalam menggambarkan dan mengubah cara berpikir para penonton film sesuai dengan propaganda ideologi yang mereka inginkan. Penelitian ini bertujuan untuk membedah bagaimana propaganda Islamophobia digambarkan dalam film Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menganalisis tiga film Indonesia melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure untuk mengkaji isu Islamophobia. Data dianalisis dengan analisis wacana kualitatif interpretatif melalui proses kategorisasi dan inferensi untuk menghasilkan temuan. Temuan dari penelitian ini di antaranya film Indonesia bermuatan propaganda

Islamophobia memiliki tendensi menimbulkan respon negatif pada publik, sehingga berpotensi memecah belah keutuhan NKRI.

**Kata Kunci:** film Indonesia; Islamophobia; propaganda; representasi.

## Pendahuluan

Film terus berkembang sejak pertama kali ditayangkan di Grand Café Boulevard des Capucines Paris Perancis tahun 1895<sup>1</sup>, hingga menjadi budaya populer yang digandrungi oleh masyarakat global. Produksi film yang menghabiskan banyak anggaran, tidak menyurutkan semangat para sineas dalam menciptakan sebuah film. Oleh karena biaya pembuatannya yang sangat mahal, film harus memperoleh banyak penonton. Alhasil, terbentuk suatu budaya populer, yakni menonton film di bioskop. Bahkan tercatat sebelum pandemi covid-19 (tahun 2019), total penonton film Indonesia di bioskop mencapai 27.646.450.

Di masa pandemi (2020-2022), tren menonton film di bioskop sempat beralih. Penonton tidak lagi mengunjungi gedung bioskop, melainkan hanya tinggal duduk manis dan membuka platform penyedia streaming film, seperti Netflix, Disney+ Hotstar, Viu, Blockbuster, dan lain-lain. Peralihan budaya tersebut sejatinya tetap mengukuhkan hegemoni film sebagai media hiburan yang identik dengan praktik kapitalisme global. Pada awal tahun 2021, Netflix merilis data pertumbuhan total pelanggannya, dan tercatat ada sebanyak 203,7 juta orang di dunia berlangganan Netflix<sup>2</sup>. Fakta ini semakin menegaskan posisi film sebagai media hiburan yang tidak mudah goyah dihantam pandemi covid-19.

Sebagai budaya populer, penciptaan film tidak hanya berorientasi pada keuntungan materil, akan tetapi juga memiliki ideologi. Ayawaila menjelaskan bahwa selain tontonan yang menghibur, film juga berfungsi sebagai media ekspresi yang sarat dengan nilai-nilai estetis, etika, moral, dan ideologi<sup>3</sup>. Oleh karenanya, film merupakan

<sup>1</sup> Taslim Batubara, "Memutar Sejarah 'Gambar Idoep' Masa Silam: Industri Perfilman Dan Dampaknya Di Medan Pada Era Kolonial Belanda Sampai Orde Baru," *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, Vol. 1, No. 1 (2020): 14–19, <https://doi.org/10.34007/warisan.v1i1.165>.

<sup>2</sup> Andrea Lidwina, "Efek Pandemi, Total Pelanggan Netflix Tembus 200 Juta," *Databoks.Katadata.Co.Id*, 2021, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/01/22/efek-pandemi-total-pelanggan-netflix-tembus-200-juta>.

<sup>3</sup> Dwi Haryanto, "FILM BIOPIK DAN POLITIK IDENTITAS: Kontestasi Keragaman Ideologi Dalam Teks Sinema Indonesia Pasca Rezim Soeharto," *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, Vol. 10, No. 1 (2018), <https://doi.org/10.33153/capture.v10i1.2196>.

produk ideologis atau *way of life* para sineas, baik langsung maupun tidak langsung, baik terang-terangan maupun tersembunyi, sengaja atau tidak sengaja.

Pada perkembangannya, film digunakan sebagai alat penyebaran propaganda ideologi atas kelompok tertentu. Pada kesempatan inilah, para sineas mengambil peran dalam menggambarkan dan mengubah cara berpikir para penonton film sesuai dengan propaganda ideologi yang mereka inginkan. Sebagai contoh, film *Eternal Jew* (1940) yang diproduksi Jerman, menggambarkan masyarakat Yahudi sebagai sosok yang tamak dan menguasai keuangan di setiap negara. Film berusaha memposisikan bangsa Yahudi sebagai musuh bersama. Berbeda dengan *Eternal Jew*, *American Sniper* (2014) menunjukkan sentimen terhadap umat Islam, dengan penggambaran sosok muslim yang identik sebagai teroris. Film-film bermuatan propaganda Islamophobia inilah yang kemudian marak di beberapa negara Eropa dan Amerika.

Film yang menunjukkan sentimen terhadap umat muslim tidak hanya diproduksi oleh Barat. Dua dekade terakhir, muncul beberapa film Indonesia yang sarat akan propaganda Islamophobia, seperti film *Perempuan Berkalung Sorban* (2009), “?” (2011), *Hijab* (2015), dan lainnya. Menariknya, ketiga film tersebut disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Hanung memang dikenal sebagai sutradara yang kontroversial dan berani untuk memuat isu-isu sensitif di filmnya. Bahkan dalam *Hijab* (2015), Hanung menciptakan tokoh Chaki, sebagai citraan dari dirinya, yang banyak dimusuhi oleh kalangan muslim. Kemunculan film-film tersebut diwarnai oleh gelombang protes dan respon negatif dari publik.

Saat dirilis, film *Perempuan Berkalung Sorban* (2009) disambut dengan kontroversi karena dianggap melakukan kritik kontraproduktif atas tradisi Islam konservatif yang masih dipraktikkan di banyak pesantren di Indonesia. Salah seorang pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyarankan agar film ini ditarik dari edaran<sup>4</sup>. Penyunting novel berjudul serupa, Hindun Anisah merasa Hanung gagal menyampaikan konten substansial dari novelnya. Hanung justru menonjolkan kekerasan dalam rumah tangga. Sebetulnya, kata Hindun yang dikutip situs resmi NU, novel *Perempuan Berkalung Sorban* menonjolkan pergulatan wacana tentang teks agama Islam, yang berkaitan dengan hubungan lelaki dan perempuan.

<sup>4</sup> “Film Timbulkan Kontroversi,” BBC World, 2009.

Film Hanung lainnya yang juga menuai kecaman yaitu *Tanda Tanya* ('?') (2011). Front Pembela Islam memprotes Hanung, dan pada akhirnya, Hanung menyetujui untuk memotong beberapa bagian filmnya<sup>5</sup>. Film *Tanda Tanya* adalah sebuah proyek ambisius Hanung yang sudah mengundang sikap skeptis dari kalangan cendekiawan muslim, bahkan sebelum film ini dirilis<sup>6</sup>.

Berbeda dengan kedua film di atas, film *Hijab* (2015) memperoleh kritik pedas dari seorang penulis terkenal, Hanum Rais. Hanum mengkritik film *Hijab* sebagai film yang menuding fenomena hijab sebagai transformasi keterpaksaan. Berikut kutipan tulisan Hanum Rais yang dibagikan melalui akun facebooknya:

*Review: Bagaimana mungkin yah, judulnya HIJAB tetapi menyatiri, mengkomikalisasi orang berkerudung jika tak boleh mengatakan menyinyiri orang2 yang memakai hijab sebagai transformasi keterpaksaan, pemaksaan kehendak suami, atau sekedar fashion trend, dan mengelak dari realita bahwa sebagian besar orang berjilbab karena keteguhan hati akan perintah agama bukan yang lain.*

Tulisan tersebut sempat viral, dan memicu amarah yang sama dari sejumlah kalangan. Bahkan Hanum menuding bahwa Hanung hanya menjadikan Islam sebagai medium untuk menghasilkan uang. Pada akhirnya, film ini banyak menuai pro dan kontra. Mencermati fenomena tersebut, maka penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana propaganda islamophobia dalam film Indonesia.

Penelitian mengenai Islamophobia dalam film sudah pernah dilakukan sebelumnya, di antaranya oleh Rasyid dan Muhaimin (2023), Mohamad dan Siren (2020), dan Pratiwi (2020). Ketiganya mengkaji representasi Islamophobia dalam film tertentu: *The Kashmir Files* oleh Rasyid dan Muhaimin (2023)<sup>7</sup>; *American Sniper* dan *13 Hours: The Secret Soldiers of Benghazi* oleh Mohamad dan Siren (2020)<sup>8</sup>; dan Ayat-

<sup>5</sup> "GP Ansor Regrets SCTV's Decision of Cancelling Film '?,'" 2011.

<sup>6</sup> Muhammad Iqbal, "Konstruksi Citra Islam Dalam Film"?' (Tanda Tanya)," 2013, <http://repository.unri.ac.id/handle/123456789/1025>.

<sup>7</sup> Innadiyah Rasyid and Ramdhan Muhaimin, "Unraveling Islamophobia : A Content Analysis of Propaganda in ' The Kashmir Files ' 2022 in India," *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Komunikasi & Bimbingan Islam* 16, no. 2 (2023): 151–70, <https://doi.org/10.31332/am.v16i2.7104>.

<sup>8</sup> Wan Rashidah Hanim Wan Mohamad and Nor Raudah Siren, "Islamofobia Dalam Filem Barat: Analisis Kritis Dalam Filem American Sniper Dan 13 Hours: The Secret Soldiers of Benghazi," *Jurnal Usuluddin* 48, no. 2 (2020): 57–94, <https://doi.org/https://doi.org/10.22452/usuluddin.vol48no2.3>.

Ayat Cinta 2 oleh Pratiwi (2020)<sup>9</sup>. Penelitian terdahulu tidak secara umum memaparkan propaganda Islamophobia dalam film Indonesia, serta tidak menghubungkannya dengan respon/persepsi masyarakat terhadap film. Maka dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang mengkaji propaganda Islamophobia dalam film Indonesia tahun 2000-an.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan objek penelitian berupa film Indonesia berjudul ? (*Tanda Tanya*) (2011), *Perempuan Berkalung Sorban* (2009), dan *Hijab* (2015). Untuk menghasilkan temuan yang kritis, peneliti melakukan studi pustaka pada sejumlah literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti juga melakukan tinjauan kritis terhadap sejumlah berita yang menampilkan respon masyarakat terhadap ketiga film. Kemudian menghubungkannya dengan isu propaganda Islamophobia di Indonesia.

Metode yang digunakan untuk menganalisis korpus yaitu analisis semiotika Ferdinand de Saussure. De Saussure menganalisis sistematika struktur bahasa dan tanda sebagai fenomena sosial<sup>10</sup>. Sumber data dalam penelitian berasal dari potongan sekuen tiga film yang menjadi korpus penelitian. Reduksi data digunakan untuk mempermudah pengolahan korpus dan menghasilkan temuan analisis. Analisis dilakukan dengan analisis wacana kualitatif interpretatif dengan menggunakan perspektif Islamophobia melalui kegiatan kategorisasi dan inferensi. Langkah pertama dengan mengkategorisasi data berdasarkan kategori yang telah ditetapkan. Kemudian, inferensi digunakan untuk menginterpretasi hasil penelitian.

### Pembahasan

Penelitian ini mengkaji signifier dan signified pada teks film Indonesia. Untuk lebih jelasnya, berikut data yang menunjukkan relasi antara signifier dan signified propaganda Islamophobia dalam film ? (*Tanda Tanya*) (2011), *Perempuan Berkalung Sorban* (2009), dan *Hijab* (2015).

<sup>9</sup> Novita Diyah Ayu Pratiwi, "Islamophobia Dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2: Analisis Semiotika Roland Barthes," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 4, no. 2 SE-Articles (2020): 29–47, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/panangkaran/article/view/0402-03>.

<sup>10</sup> Leila Karunia, "Representasi Perpustakaan Pada Video Musik The Story of Us," *JIPIS : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam* 1, no. 2 (2022): 1, <https://doi.org/10.31958/jipis.v1i2.5995>.

Tabel 1. Signifier dan Signified dalam ? (*Tanda Tanya*) (2011), *Perempuan Berkalung Sorban* (2009), dan *Hijab* (2015).

No	Signifier	Signified	Relevansi
<i>? (Tanda Tanya)</i>			
1	Koko dan peci	Tokoh muslim, religius, dan membela agama Islam	Citraan tokoh muslim dengan simbol tampilan pakaian mengenakan koko dan peci, serta memiliki jenggot. Tokoh muslim digambarkan memiliki tempramen buruk, mudah marah, dan melakukan tindakan kekerasan fisik.
2	Perempuan berjilbab	Tokoh wanita muslimah yang seharusnya tidak bekerja di restoran nonhalal	
3	Daging babi	Restoran nonhalal dianggap tidak seharusnya ada di perkampungan Islam	
4	Pria berjenggot	Dianggap fanatik terhadap agama Islam, kasar, dan mudah marah.	
<i>Perempuan Berkalung Sorban</i>			
7	Sorban Annisa	Menunjukkan keberanian dan ketegasan, juga memberi kesan setara dengan laki-laki	Merepresentasi kehidupan pesantren yang patriarkal, sehingga memberi kesan Islam membatasi peran perempuan.
8	Annisa Berkuda	Perlawanan terhadap patriarki menunjukkan ketangguhan seorang perempuan	
9	Kain sarung, sorban, dan peci	Citraan kyai yang kolot	
<i>Hijab</i>			
10	Hijab	Simbol kepatuhan pada ajaran Islam, sekaligus keterpaksaan pada beberapa tokoh	Tokoh Gamal dicitrakan berbusana muslim, berjenggot, dan mengenakan peci. Tokoh ini digambarkan sebagai suami yang otoriter dan mengekang kebebasan istrinya (Sari).
11	Peci, baju koko, dan jenggot	Tampilan tokoh Gamal yang menunjukkan dirinya seorang pribadi yang religius, tetapi sangat dominan dalam rumah tangga	

12	Kata “Haram!”	Kata “Haram!” yang diucapkan oleh Gamal (berkali-kali), menunjukkan superioritas dirinya, serta merepresentasikan aturan Islam yang keras	
----	---------------	---	--

Dalam penelitian Thompson (2013), Allen mendefinisikan *Islamophobia* sebagai ideologi, cara berpikir, atau perilaku yang memposisikan kalangan muslim sebagai kelompok marginal, terdiskriminasi, dan keberadaannya tidak diperhatikan<sup>11</sup>. *Islamophobia* dalam pembagiannya terbagi menjadi dua level, yaitu level institusional, dan level individual.

*Islamophobia* semakin tumbuh dan menjalar melalui aktivitas propaganda. Jowett dan O’Donnel (dalam McQuail, 1999) mendefinisikan propaganda sebagai upaya yang sengaja dan sistematis untuk membentuk persepsi, memanipulasi ilmu pengetahuan, dan mengarahkan perilaku untuk mendapatkan respon yang mendukung tujuan yang diinginkan dari penyebar propaganda<sup>12</sup>. Secara praktis, Laswell menyebut propaganda sebagai teknik untuk mempengaruhi kegiatan manusia dengan memanipulasikan representasinya.

Propaganda dapat secara efektif melalui media film. Beberapa film Indonesia bermuatan isu *Islamophobia*. Berikut penjelasan lebih mendalam mengenai *Islamophobia* dalam film Indonesia.

### 1. Muslim Temperamental dalam Film ?

Film *Tanda Tanya (?)* tergolong berani dalam menampilkan isu agama. Narasi mengenai persatuan antarumat beragama tampak jelas melalui struktur naratif tokoh dan ruang. Interaksi antartokoh merepresentasikan adanya interaksi antarumat beragama, yang diwarnai kasih sayang dan kebencian. Di satu sisi, *Tanda Tanya* menampilkan muslimah berjilbab yang bekerja di restoran dengan hidangan utama daging babi. Di

<sup>11</sup> Thompson Philip, “Allen’s *Islamophobia* and the British News Media” (University of Wales, 2013).

<sup>12</sup> M. Alif Mahmudi, “Propaganda Dalam Film (Analisis Teknik Propaganda Anti-Iran Dalam Film *Argo*),” *Profetik: Jurnal Komunikasi*, Vol. 6, No. 2 (2013): 83–96.

sisi lain, film tersebut menampilkan perseteruan tokoh muslim dan tokoh nonmuslim berdarah Tiongkok.

Citraan tokoh muslim dalam film ini cukup kuat di beberapa adegan. Tokoh muslim diwakili oleh tokoh Soleh, dan sekumpulan pemuda yang melewati jalan. Tokoh muslim digambarkan dengan simbol tampilan pakaian mengenakan koko dan peci, serta memiliki jenggot. Tokoh muslim digambarkan memiliki tempramen buruk, mudah marah, dan melakukan tindakan kekerasan fisik. Tokoh muslim juga identik dengan label teroris. Tanda Tanya seakan memberi ruang kepada penonton muslim untuk bertanya: apakah muslim begitu pemaarah dan mudah tersulut emosinya? Seolah sumbu pendek yang sangat mudah tersulut emosinya. Ironisnya, tokoh temperamental juga digambarkan memiliki kepribadian yang soleh (shalat berjamaah di Mesjid, memakai pakaian muslim, memelihara jenggot, dll).



## 2. Islam Konservatif dan Patriarkal dalam *Perempuan Berkalung Sorban*

*Perempuan Berkalung Sorban* tampak begitu tajam menyoroti isu ketidaksetaraan gender dalam aturan Islam. Film ini bertendensi menimbulkan kemarahan tokoh muslim karena penggambaran syariat Islam yang terkesan kaku, kolot, dan tanpa kompromi. Sebagai contoh, bagaimana tokoh Annisa gagal menjadi ketua

kelas dan dilarang berkuda, tampak merepresentasi syariat Islam yang tradisional dan patriarkal tanpa didukung oleh literatur yang kuat. Hal ini yang akhirnya memicu kontroversi setelah film *Perempuan Berkalung Sorban* dirilis dan beredar luas.

*Perempuan Berkalung Sorban* didominasi oleh latar pesantren, dan menampilkan tokoh Kiai mengenakan sorban dan kain sarung. Tokoh Kiai dalam film ini dicirikan berwatak keras, otoriter, sangat konservatif, dan mendiskriminasi perempuan. Dalam satu adegan, Annisa melontarkan pertanyaan kritis mengenai kedudukan perempuan dalam interaksi antara suami dan istri, tetapi dijawab ketus oleh Kiai Ali. Melalui adegan ini, terlihat jelas film menggambarkan sosok Kiai sebagai tokoh agamawan yang sangat rigid.



Gambar 5. Annisa Batal Menjadi Ketua Kelas, Karena Pemimpin Harus Laki-laki (00.07.59)



Gambar 6. Kiai Hanan (Ayah Annisa) Memarahi Putrinya yang Protes Karena Diperlakukan Tidak Adil (00.09.30)



Gambar 7. Kiai Hanan Memaksa Annisa untuk Menerima Perjudohan (00.23.07)



Gambar 8. Kiai Ali Kesal dengan Pertanyaan Annisa yang Kritis (00.31.05)

### 3. Superioritas Laki-laki Muslim dalam *Hijab*

Film kontroversial kembali dibuat oleh Hanung Bramantyo, lewat *Hijab* (2015). Film ini pada dasarnya ingin menunjukkan bagaimana realitas penggunaan jilbab di kalangan perempuan Indonesia. Menariknya, tidak semua berawal dari kesadaran, melainkan keterpaksaan atau pun jebakan. Namun, *Hijab* bertendensi memojokkan Islam lewat penggambaran tokoh Gamal. Seperti kebanyakan film religi

lainnya, tokoh Gamal dicitrakan berbusana muslim, berjenggot, dan mengenakan peci. Tokoh ini digambarkan sebagai suami yang otoriter dan mengekang kebebasan istrinya (Sari). Bahkan, seringkali melontarkan kata “Haram!” untuk setiap tindakan Sari yang dinilai melampaui batas syariat. Dalam perkara ini, konteks keharaman versi Gamal tidak didukung oleh dasar-dasar agama yang kuat sebagaimana dipahami luas oleh masyarakat muslim. Akibatnya bertendensi menimbulkan kebencian di kalangan penonton muslim. Melalui tokoh ini, suami religius seolah-olah berwatak keras dan sama sekali tidak mendukung istrinya untuk maju.



Gambar 9. Tokoh Gamal Memiliki Penampilan yang Berbeda dari Para Suami yang Lain (00.13.48)



Gambar 10. Tokoh Gamal Bersikap Superior Terhadap Keluarga Sari (00.05.14)

## Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji bagaimana film Indonesia mempengaruhi persepsi Islam melalui penggambaran yang menimbulkan Islamophobia. Tiga film utama yang dianalisis adalah Tanda Tanya, Perempuan Berkalung Sorban, dan Hijab. Tanda Tanya menampilkan tokoh muslim dengan citra negatif, seperti temperamental dan teroris. Citra ini disajikan melalui konflik dan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh tokoh muslim, memperkuat stereotip negatif tentang mereka. Sementara dalam Perempuan Berkalung Sorban, Islam digambarkan sebagai konservatif dan patriarkal, dengan menyoroti ketidaksetaraan gender dan otoritarianisme yang dipersepsikan sebagai karakteristik ajaran Islam. Penggambaran tokoh Kiai yang keras dan diskriminatif terhadap perempuan mempertegas kesan negatif yang disandarkan kepada Islam sebagai agama yang mengekang hak-hak perempuan. Lalu film Hijab menunjukkan tokoh suami muslim yang otoriter dan mengekang kebebasan istrinya, dengan penekanan pada pemahaman syariat yang kaku. Penggambaran tokoh Gamal sebagai sosok yang sangat mengontrol dan sering melontarkan kata “haram” tanpa dasar yang kuat, semakin mencuatkan persepsi negatif terhadap Islam. Secara keseluruhan, film-film ini

menggunakan representasi negatif dan ekstrem untuk menggambarkan Islam, yang tentu saja semakin memperburuk Islamophobia di kalangan penonton. Penelitian ini menunjukkan bagaimana media film dapat menjadi alat propaganda yang efektif dalam membentuk dan memperkuat pandangan negatif tentang kelompok agama tertentu. Mengingat saat ini dunia perfilman Indonesia mengalami kemajuan pesat, maka penelitian selanjutnya dapat mengkaji film-film Indonesia yang terbaru. Serta bagi sineas perfilman, dapat lebih cermat dalam memvisualisasikan fenomena sosial yang bersinggungan dengan nilai-nilai Islam.

### DAFTAR PUSTAKA

Batubara, Taslim. "Memutar Sejarah 'Gambar Idoep' Masa Silam: Industri Perfilman Dan Dampaknya Di Medan Pada Era Kolonial Belanda Sampai Orde Baru." *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, Vol. 1, No. 1, (2020). <https://doi.org/10.34007/warisan.v1i1.165>.

Haryanto, Dwi. "Film Biopik dan Politik Identitas: Kontestasi Keragaman Ideologi Dalam Teks Sinema Indonesia Pasca Rezim Soeharto." *Capture : Jurnal Seni Media Rekam*, Vol. 10, No. 1 (2018). <https://doi.org/10.33153/capture.v10i1.2196>.

Iqbal, Muhammad. "Konstruksi Citra Islam Dalam Film" (Tanda Tanya)," 2013. <http://repository.unri.ac.id/handle/123456789/1025>.

Karunia, Leila. "Representasi Perpustakaan Pada Video Musik The Story of Us." *JIPIS: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*, Vol. 1, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.31958/jipis.v1i2.5995>.

Lidwina, Andrea. "Efek Pandemi, Total Pelanggan Netflix Tembus 200 Juta." *Databoks.Katadata.Co.Id*, 2021. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/01/22/efek-pandemi-total-pelanggan-netflix-tembus-200-juta>.

Mahmudi, M. Alif. "Propaganda Dalam Film (Analisis Teknik Propaganda Anti-Iran Dalam Film Argo)." *Profetik: Jurnal Komunikasi*, Vol. 6, No. 2 (2013).

Mohamad, Wan., Hanim, Wan Rashidah., Siren, Nor Raudah. "Islamofobia Dalam Film Barat: Analisis Kritis Dalam Film American Sniper Dan 13 Hours: The

Secret Soldiers of Benghazi.” *Jurnal Usuluddin*, Vol. 48, No. 2 (2020).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.22452/usuluddin.vol48no2.3>.

Philip, Thompson. *Allen’s Islamophobia and the British News Media*. University of Wales, 2013.

Pratiwi, Novita Diyah Ayu. “Islamophobia Dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2: Analisis Semiotika Roland Barthes.” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, Vol. 4, No. 2 (2020). <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/panangkaran/article/view/0402-03>.

Rasyid, Innadiyah., Muhaimin, Ramdhan. “Unraveling Islamophobia : A Content Analysis of Propaganda in ‘ The Kashmir Files ’ 2022 in India.” *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Komunikasi & Bimbingan Islam*, Vol. 16, No. 2 (2023).  
<https://doi.org/10.31332/am.v16i2.7104>.

\_\_\_\_\_. “Film Timbulkan Kontroversi.” BBC World, 2009.

\_\_\_\_\_. “GP Ansor Regrets SCTV’s Decision of Cancelling Film ‘?’” 2011.